

**METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI KELAS VIII B  
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WATES  
KULON PROGO YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun Oleh:**

**Azhar Muttaqin**

**05410179**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azhar Muttaqin  
NIM : 05410179  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Januari 2009

Yang menyatakan



Azhar Muttaqin  
NIM. 05410179



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Azhar Muttaqin  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : AZHAR MUTTAQIN  
NIM : 05410179  
Judul : **METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI KELAS VIII  
B MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH  
WATES KULON PROGO YOGYAKARTA**

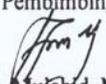
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wasslamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Januari 2009

Pembimbing

  
Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP.150266731



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/032/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN  
DI KELAS VIII B MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH  
WATES KULON PROGO YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZHAR MUTTAQIN

NIM : 05410179

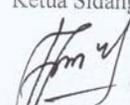
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 22 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP. 150266731

Penguji I

  
Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.  
NIP. 150110383

Penguji II

  
Drs. Nur Munajat, M.Si.  
NIP. 150295878

Yogyakarta, **29 JAN 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
Sunan Kalijaga



  
Drs. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 150240526

*MOTTO*

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan Bacalah Al Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 846.

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Almamaterku tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI KELAS VIII B MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO YOGYAKARTA ". Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menyediakan sarana sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.
2. Bapak Muqawim, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas manajemen yang baik dalam pengelolaan jurusan.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam proses administrasi.
5. Ibu Ukhti Jam'iyati, selaku kepala sekolah MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta, beserta para stafnya yang telah memberikan fasilitas untuk penelitian.
6. Kedua orang tuaku Bapak, Ibu tercinta dan seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materiil maupun do'a, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-temanku PAI-3 angkatan 2005 khususnya yang telah memberikan motivasi dan menghiburku setiap saat.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2009

Penyusun



Azhar Muttaqin

NIM. 05410179

## ABSTRAK

AZHAR MUTTAQIN. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta diadakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa agar bisa membaca Al-Qur'an. Dalam kenyataannya, sebagian besar siswa di MTs Muhammadiyah Wates belum bisa membaca Al-Qur'an, terutama siswa di kelas VIII B. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B, dan faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sebab-sebab sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wates. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan metode pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi kognitif, yaitu suatu pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada dalam diri siswa baik dari segi fisik maupun psikisnya, yang berhubungan dengan perilakunya di dalam belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan bersifat *deskriptik analitik*, yaitu menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang terjadi dari hasil penelitian yang diperoleh. Adapun untuk menganalisis data kualitatif digunakan pola pikir induktif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedang pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sebab-sebab sebagian besar siswa di Madrasah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta belum bisa membaca Al-Qur'an adalah *Pertama* penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif. *Kedua* kesulitan siswa dalam memahami metode tsaqifa. *Ketiga* kurangnya intensitas siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an di rumah. 2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta di antaranya adalah metode Tsaqifa, metode menyimak, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode resitasi. 3) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an adalah *Pertama* waktu pembelajaran yang tidak memadai. *Kedua* guru pembelajaran Al-Qur'an yang tidak mendukung. *Ketiga* kesulitan siswa dalam memahami metode tsaqifa. *Keempat* kurangnya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	x
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....	xvii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	33

	G. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II</b>	<b>: GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO YOGYAKARTA.....</b>	<b>41</b>
	A. Letak dan Keadaan Geografis.....	41
	B. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Wates.....	43
	C. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	46
	D. Struktur Organisasi.....	47
	E. Guru dan Karyawan.....	50
	F. Siswa.....	51
	G. Sarana dan Prasarana.....	52
<b>BAB III</b>	<b>: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI KELAS VIII B MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO YOGYAKARTA.....</b>	<b>55</b>
	A. Sebab-Sebab Sebagian Besar Siswa Belum Bisa Membaca Al-Qur'an.....	55
	B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	57
	C. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	77

BAB IV : PENUTUP .....	82
A. Simpulan .....	82
B. Saran-saran .....	83
C. Kata Penutup .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	88

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	syin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye

س	sād	s	Es (dengan titik di bawah)
ذ	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	ye

Untuk bacaan panjang tolong ditambah:

ا = ā

إي = ī

أو = ū

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Siswa MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.....	52
Tabel 2 : Sarana dan Prasarana.....	53
Tabel 3 : Alat Penunjang Kegiatan.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi Sekolah.....	49
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara.....	89
Lampiran II	: Catatan Lapangan Ke-1.....	90
Lampiran III	: Catatan Lapangan Ke-2.....	91
Lampiran IV	: Catatan Lapangan Ke-3.....	92
Lampiran V	: Catatan Lapangan Ke-4.....	94
Lampiran VI	: Catatan Lapangan Ke-5.....	96
Lampiran VII	: Catatan Lapangan Ke-6.....	98
Lampiran VIII	: Catatan Lapangan Ke-7.....	99
Lampiran IX	: Catatan Lapangan Ke-8.....	100
Lampiran X	: Catatan Lapangan Ke-9.....	101
Lampiran XI	: Catatan Lapangan Ke-10.....	102
Lampiran XII	: Catatan Lapangan Ke-11.....	103
Lampiran XIII	: Catatan Lapangan Ke-12.....	104
Lampiran XIV	: Catatan Lapangan Ke-13.....	105
Lampiran XV	: Catatan Lapangan Ke-14.....	107
Lampiran XVI	: Daftar Riwayat Hidup.....	108

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan medium bagi terjadinya transformasi nilai dan pengetahuan, yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dari peradaban manusia. Pendidikan berhubungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan semua potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan mampu mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung harkat kemanusiaan.<sup>1</sup>

Pendidikan menjadi keharusan bagi kehidupan manusia. Pendidikan, terutama Pendidikan Agama pada dasarnya tetap dibutuhkan manusia. Sebab hal itu merupakan proses dan akumulasi pencarian jati diri manusia. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini lebih menempati level yang utama dikarenakan Agama Islam merupakan landasan pokok dari segenap pemikiran, cara pandang, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sebagai satu-satunya jalan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam hendaknya menjadi prioritas utama bagi kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup> Syamsul Arifin, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: Sipsess, 1996), hal. 158

Pendidikan Al-Qur'an, yaitu pendidikan yang mengajarkan kepada anak tentang Al-Qur'an, merupakan bagian penting dari kegiatan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, anak dididik supaya mampu membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga Al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya. Ibnu Khaldun menegaskan tentang pentingnya mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an, beliau mengatakan: "Mengajari anak untuk membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama terlebih dahulu sampai akhirnya secara bertahap seluruh masyarakat mulai merasakan lezatnya iman di dalam jiwa mereka disebabkan oleh Al-Qur'an".<sup>2</sup>

Namun demikian, dalam kenyataannya masih banyak dari kalangan umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sebagian mereka menganggap bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu sesuatu yang sulit, terlebih jika dilakukan dalam usia dewasa atau orang tua, sehingga banyak dari mereka yang putus asa untuk bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan masalah yang paling mendasar yang dialami umat ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh R. Suhartono: "Salah satu penghalang yang paling mendasar adalah belum semua umat Islam dapat membaca kitab suci Al-Qur'an untuk dapat mempelajari, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sekurang-kurangnya dapat membaca Al-Qur'an".<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al Bayan, 2000), hal. 139.

<sup>3</sup> R. Hartono, *Belajar menulis dan Membaca Al-Qur'an Sistem Diklat* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), hal. 55.

Di dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat berbagai komponen yang menentukan keberhasilannya, seperti tujuan, materi, metode, guru, sarana-prasarana dan lain sebagainya. Masing-masing komponen tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting, dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pembimbing bagi arah kegiatan pembelajaran, sedangkan materi/bahan ajar akan menentukan tercapainya tujuan. Karenanya, seorang guru dalam kegiatan mengajarnya, hendaknya menentukan materi/bahan ajar berdasarkan pada tujuan pembelajaran.

Guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, berfungsi sebagai pendidik bagi anak didiknya, yang menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepadanya, sehingga anak memperoleh perubahan perilaku, baik dalam cara berfikir, maupun bertindak. Guru juga bisa sebagai pembimbing, pengembang, dan pengarah potensi yang dimiliki oleh anak didik agar mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini selaras dengan pandangan Ramayulis:

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang guru pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 19.

Unsur lain yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran, yaitu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui metode pembelajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh seorang guru.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya memilih metode yang sesuai dengan kondisi anak didik dan disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan agama Islam. Salah satu tujuan pendidikannya adalah melahirkan generasi Islam yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan umum dan keislaman. Dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman tersebut mencakup pengetahuan tentang syariat Islam, aqidah, akhlak, dan ibadah. Dalam hal ini, sekolah telah mengupayakan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar agama kepada anak didik, agar anak dapat membaca Al-Qur'an, dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an dalam kehidupannya.

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1980), hal. 47.

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini dilaksanakan tidaklah maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya sebagian siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Bahkan sebagiannya masih dalam tahap awal pembelajaran Al-Qur'an, yaitu pembelajaran huruf hijaiyah dan tanda bacanya.<sup>6</sup> Kenyataan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk di antaranya adalah penggunaan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pelajaran. Pemilihan metode yang tepat, akan membantu siswa di dalam memahami dan menguasai pelajaran. Sehingga dengan demikian, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa di kelas VIII B masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> Hasil observasi proses pembelajaran Al-Qur'an siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta pada tanggal 8 September 2008.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa sebagian besar siswa di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta belum bisa membaca Al-Qur'an padahal sebelumnya telah ada proses pembelajaran Al-Qur'an?
2. Bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta?
3. Faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui sebab-sebab sebagian besar siswa di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta belum bisa membaca Al-Qur'an padahal sebelumnya telah ada proses pembelajaran Al-Qur'an.
  - b. Untuk mengetahui metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah informasi pengetahuan dalam khazanah keilmuan khususnya kajian tentang pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Memberi masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai metode dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak lain tentang pembelajaran Al-Qur'an.
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang pembelajaran Al-Qur'an.

## D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa skripsi sebelumnya, belum terdapat karya tulis yang membahas tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Akan tetapi terdapat beberapa skripsi yang masih ada kesamaan tema dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Daimah Ely Sobariah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004, dengan judul *"Metode Pengajaran Baca Al-Qur'an Di An-Nuur Foundation Yogyakarta"*. Skripsi ini mencoba mendeskripsikan efektifitas

metode An-Nuur dalam pengajaran baca Al-Qur'an. Dalam pembahasannya, penulis lebih banyak menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode An-Nuur pada pembelajaran Al-Qur'an.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa metode An-Nuur merupakan metode pengajaran baca Al-Qur'an yang dikhususkan bagi orang dewasa dan orang tua. Metode An-Nuur juga bisa digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan bahasa Arab. Hasil yang dicapai dalam pengajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nuur adalah berhasil dengan baik, dikarenakan mampu memberikan keterampilan bagi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu yang cukup singkat.

Selanjutnya, skripsi yang disusun oleh Siswati Riswatu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Qur'an-Hadist di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 1 Blora*". Pembahasan dalam skripsi ini menekankan pada pemilihan metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang paling tepat yang digunakan oleh guru Qur'an-Hadist dalam menyampaikan materi pelajaran Qur'an-Hadist.

Dari hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Qur'an-Hadist di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 1 Blora adalah pendekatan individu, kelompok dan pendekatan fungsional, rasional. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode campuran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, latihan, membaca, tugas, dan hafalan.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Miss Haning Arwae mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, yang berjudul *"Pengajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Rasa Beragama di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Giwangan Yogyakarta"*. Skripsi ini mendeskripsikan tentang proses dalam pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Giwangan Yogyakarta. Pembahasan dalam skripsi ini lebih menekankan pada model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Miss Haning Arwae menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah metode campuran yang terdiri dari metode ceramah, latihan, dan tanya jawab. Sedangkan keberhasilan yang dicapai adalah rata-rata anak didiknya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dari Juz 'Amma sampai dengan khatam Al-Qur'an.

Dari berbagai skripsi yang tersebut di atas, terlihat belum ada satu pun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang meneliti lebih dalam mengenai apa saja yang menyebabkan sebagian besar siswa di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta belum bisa membaca Al-Qur'an. Pembahasannya juga di arahkan pada metode pembelajaran Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metodenya.

## E. Landasan Teori

### 1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua perkataan yaitu *metha* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan* atau *cara*. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Metode juga berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Dasar-dasar pemilihan metode yang tepat yaitu sebagaimana arti metode yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dengan suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>9</sup>

Sedangkan Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat atas kerasulannya, diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril as, dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107-108.

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 1.

<sup>9</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran> (di download pada tanggal 20 November 2008)

<sup>10</sup> Chabib Thoah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 25.

Dengan demikian, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai suatu cara dalam menyampaikan bahan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik, agar ia dapat membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya, serta menjadikannya sebagai pedoman bagi hidupnya.

Memilih metode yang tepat merupakan hal yang pertama-tama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebelum memulai proses belajar mengajar Al-Qur'an. Metode sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam belajar. Di dalam menentukan metode pembelajaran, seorang pendidik hendaklah memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menentukan metode hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai di dalam pembelajaran.
- b. Menentukan metode hendaknya berdasarkan pada kemampuan dan perkembangan anak didik.
- c. Menyesuaikan metode dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Metode yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan fasilitas pembelajaran.
- e. Guru hendaknya memilih metode berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, dan selayaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai metode di dalam pembelajaran, dan memahami

kelebihan dan kelemahan metode tersebut, serta mengerti tentang kegunaannya.

- f. Menyesuaikan metode dengan situasi, artinya bahwa metode yang digunakan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, keadaan guru, keadaan suasana, maupun tempat belajar.
- g. Menentukan metode hendaknya memperhatikan partisipasi siswa yang dikehendaki oleh guru. Misalnya, jika guru menginginkan siswa aktif dalam belajar hendaknya ia memilih metode yang tepat untuk mengaktifkan siswa.
- h. Menentukan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan kelemahan dan kelebihannya, serta memilih yang paling baik.<sup>11</sup>

Metode di dalam pembelajaran Al-Qur'an cukup banyak macamnya. Terdapat beberapa metode yang dapat dipilih untuk digunakan di dalam pembelajaran Al-Qur'an, di antaranya adalah:

a. Metode suara

Metode ini digunakan untuk mengajarkan kepada siswa bunyi suatu huruf. Metode ini biasanya digunakan dalam mengajarkan huruf abjad berdasarkan bunyi suaranya dan bukan namanya.

b. Metode kata-kata

Dalam metode ini, guru menunjuk pada kata itu kemudian para siswa meniru dan mencontoh pengucapannya. Menurut metode ini, murid-murid melihat kata-kata yang diucapkan guru dengan terang

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 111-113.

dan jelas, kemudian menirukannya secara berulang-ulang, kemudian guru menguraikan kata-kata itu dan mengejanya sehingga tetap rupanya (bentuknya) dalam otak murid-murid, setelah itu guru memperlihatkan kata-kata yang serupa untuk mengadakan perbandingan.<sup>12</sup>

c. Metode campuran

Metode campuran merupakan gabungan dari berbagai metode dalam pembelajaran. Misalnya dalam belajar menulis diambil metode bunyi dengan memilih huruf yang mudah diucapkan berikut tanda bacanya secara bertahap, dan pelajaran penunjang juga diberikan sebagai selingan.<sup>13</sup>

d. Metode Al-Barqy

Metode ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Muhajir Sulthon. Metode ini menggunakan sistem konvergensi antara metode *structural analytic syntetic* (SAS) yang disesuaikan dengan diksi lokal pada bunyi-bunyi huruf Arab yang ada padanannya dengan bunyi huruf bahasa Indonesia, seperti A-DA-RA-JA dan HA-NA-CA-RA-KA.

e. Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan metode pengajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

---

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hal. 6-7.

<sup>13</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hal. 170.

Metode ini disusun oleh H. As'ad Humam pendiri AMM Kotagede Yogyakarta, dan terdiri dari enam jilid. Dalam hal ini siswa yang aktif membaca lembaran-lembaran buku Iqro', sedangkan guru hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan murid, serta menegurnya sewaktu ada kesalahan.

f. Metode Qiro'ati

Qiro'ati merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang disusun oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi. Penyusunan metode ini berdasarkan klasifikasi usia santri, yakni usia pra TK, usia SD, SMP dan Mahasiswa.<sup>14</sup> Teknik dalam metode ini adalah siswa diajak banyak berlatih membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeja dan langsung mempraktekkan bacaan tajwidnya.

g. Metode Tsaqifa

Metode ini merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disusun oleh Umar Taqwim, S.Ag. Prinsip yang dipakai dalam metode ini adalah belajar menyenangkan dan tidak membebani. Metode ini menggunakan pendekatan global dalam pembelajarannya, yaitu penguasaan 28 huruf hijaiyah dengan teknik yang sederhana, tanpa mengeja pada pemberian tanda baca, langsung dikenalkan sambungannya, dan diperbolehkan untuk menyontek.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 170.

<sup>15</sup> Umar Taqwim, *7 1/2 Jam saja? Anda Bisa Membaca Al-Qur'an* (Magelang: Adz-Dzikir, 2007), hal. 22.

Dari berbagai metode di atas, dapat disimpulkan bahwasannya metode yang paling tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik dan lingkungan belajarnya. Metode iqro' sebagai salah satu bagian dari metode-metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik, khususnya anak remaja. Selain karena dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, juga dikarenakan metode iqro' mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, metode iqro' sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat remaja.

## 2. Pembelajaran Al-Qur'an

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Berbagai definisi belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan. Belajar menurut M. Arifin adalah "suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu". Sedangkan menurut pendapat lainnya bahwa:

Belajar adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis. Karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (baik yang bisa dilihat maupun yang tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.<sup>16</sup>

Adapun pengertian mengajar adalah suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran oleh pendidik kepada anak didik, agar anak didik dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Dengan demikian mengajar mengandung tujuan agar anak didik memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkannya dan menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku.<sup>17</sup>

Dalam batasan yang demikian, proses pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan tempat belajar, yang bertujuan untuk membantu siswa di dalam belajar, dan berupaya untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada siswa, sehingga siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Untuk menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, pendidik dapat melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Hendaknya seluruh aktivitas di dalam pembelajaran berpusat pada siswa dan diarahkan untuk membantu perkembangan siswa.
- b. Menjalin hubungan yang bersifat edukatif dengan siswa, yaitu memahami siswa, menumbuhkan kepercayaan, dan dapat merangsang perkembangan siswa.

---

76. <sup>16</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 78.

- c. Menciptakan suasana belajar yang demokratis, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menghargai keberadaannya.
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pembelajaran dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini berguna untuk meningkatkan minat belajar dan menghindari kejenuhan siswa di dalam belajar.
- e. Pembelajaran yang efektif hanya mungkin diwujudkan oleh guru yang profesional, yaitu memiliki kemampuan yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya.
- f. Menentukan bahan pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan bermanfaat bagi kebutuhan anak didik.
- g. Menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu mewujudkan lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran.
- h. Menggunakan sarana yang menunjang bagi tercapainya tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan efisiensi dan relevansinya bagi perkembangan anak didik.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran, seorang guru juga hendaknya mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan belajar. Karena dengan mengetahuinya guru akan dapat dengan mudah mengarahkan anak didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Teori mengenai belajar banyak

---

<sup>18</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 177-180.

dikemukakan oleh para ilmuwan, di antaranya adalah teori psikologi kognitif. Dibandingkan dengan teori lain seperti psikologi *behavioristik* yang memandang belajar hanya sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dengan respons, maka teori psikologi kognitif jauh lebih baik pendapatnya, dikarenakan teorinya sesuai dengan kenyataan yang ada dan dapat di terapkan dalam pendidikan.

Psikologi kognitif sebagai salah satu bagian terpenting dalam psikologi pendidikan, berpendapat bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.<sup>19</sup> Belajar dalam pespektif psikologi kognitif, merupakan peristiwa internal (dari dalam individu) yang tidak dapat diamati secara langsung. Belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.<sup>20</sup>

Menurut psikologi kognitif, bahwa ilmu pengetahuan yang dibangun dalam diri seseorang terjadi melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungannya. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir dan saling berhubungan. Seperti halnya ketika seseorang memainkan gitar dalam sebuah pertunjukkan, ia tidak hanya sekedar mengerak-gerakkan tangannya untuk memainkannya, tetapi juga berfikir tentang bagaimana

---

<sup>19</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 127.

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 10.

cara menghasilkan nada yang diharapkannya, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Psikologi kognitif memandang siswa sebagai individu yang aktif di dalam belajar. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk memecahkan masalah, dan mengorganisir apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Walaupun secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, namun seseorang akan aktif untuk memilih dan memutuskan apakah akan menerima atau mengabaikannya, dan seseorang akan melakukan berbagai respons yang lain dalam menghadapi lingkungannya untuk mencapai tujuannya.<sup>22</sup>

Salah satu kajian yang terpenting dalam psikologi kognitif adalah mengenai bagaimana seseorang berfikir dan mengolah informasi yang diterimanya, kemudian menyimpannya.<sup>23</sup> Dalam pandangan psikologi kognitif, informasi secara tetap masuk pikiran kita melalui indra kita. Sebagian besar dari informasi itu segera dibuang tanpa disadari. Sedangkan beberapa disimpan dalam ingatan untuk beberapa saat, dan kemudian terlupakan.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, psikologi kognitif menganggap bahwa dalam sistem pengolahan informasi yang ada dalam diri kita terdapat ingatan jangka pendek (*short term memory*) dan ingatan jangka panjang (*long term memory*). Ingatan jangka pendek merupakan suatu sistem penyimpanan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>22</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 149-150.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 150.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal.152.

sementara yang dapat menyimpan informasi secara terbatas. Biasanya informasi yang baru saja diterima tersimpan dalam ingatan jangka pendek yang kemudian jika kita berhenti berfikir sesuatu terkadang informasi itu hilang dari ingatan jangka pendek. Cara yang efektif untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek adalah dengan cara berfikir tentang informasi tersebut atau mengatakan berulang-ulang. Mengulang-ulang informasi yang diterima sangat penting dilakukan dalam belajar, karena memungkinkan untuk membantu masuknya informasi kepada ingatan jangka panjang.<sup>25</sup>

Adapun informasi jangka panjang merupakan bagian dari sistem ingatan yang dapat menyimpan informasi dalam waktu yang lama dan dapat menyimpan informasi yang tidak terbatas, baik dari segi jumlah informasi yang diterima maupun dari segi lamanya waktu informasi disimpan. Craik dan Lockhart memberikan pandangan tentang tiga model pemrosesan informasi sebagai suatu alternatif untuk menjaga informasi agar tetap tersimpan dalam pikiran dan berfungsi untuk perbaikan belajar, yaitu:

- 1) *Elaboration*, adalah dengan cara menambah arti dengan menghubungkan satu informasi baru dengan kumpulan-kumpulan yang lain, atau dengan pengetahuan yang sudah ada.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 153.

- 2) *Organization*, yang dihubungkan dengan *elaboration*. Dengan cara mengorganisir bahan pelajaran ke dalam sebuah konsep (peta pikiran) dan menghubungkannya dengan pelajaran sebelumnya.
- 3) *Context* (konteks), dengan cara menciptakan suasana belajar yang sama dengan sebelumnya. Sebagai contoh ketika siswa belajar dalam kelas, maka akan lebih baik jika mengadakan tes belajar di dalam kelas yang sama karena akan lebih mudah mengingat pelajaran yang dahulu diterimanya di kelas yang sama.<sup>26</sup>

Tokoh-tokoh yang terkenal sebagai penganut aliran psikologi kognitif di antaranya adalah Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel. Dari penelitian-penelitian yang mereka lakukan menghasilkan berbagai teori tentang belajar, di antaranya adalah:

- 1) Teori Belajar Psikologi *Gestalt*

Peletak dasar psikologi *gestalt* adalah Max Wertheimer (1880-1943).<sup>27</sup> Teorinya yang terpenting dalam psikologi adalah bahwa manusia merupakan organisme yang aktif berusaha mencapai tujuan, dan perilaku atau tindakannya dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) individu.<sup>28</sup>

Psikologi *gestalt* berpendapat bahwa siswa merupakan individu yang aktif di dalam belajar, dan berusaha untuk mencapai tujuannya.

Perilaku siswa di dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.155-157.

<sup>27</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 128.

<sup>28</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 34.

faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal yang mempengaruhinya dalam belajar meliputi; kesehatan jasmani, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah.<sup>29</sup>

Psikologi *gestalt* selanjutnya dikembangkan oleh Kurt Koffka, kemudian dilanjutkan oleh Wolfgang Kohler yang menemukan konsep tentang *insight* yang terdapat pada simpanse dan manusia. *Insight* adalah pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan antarbagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan. *Insight* ini sering dihubungkan dengan pernyataan spontan "aha".<sup>30</sup>

Konsep *insight* ini diperoleh Kohler ketika ia mengadakan eksperimen terhadap seekor simpanse yang ditempatkannya di dalam kurungan. Simpanse tersebut kemudian dihadapkan pada sebuah pisang yang berada di luar kurungan. Dalam eksperimennya, Kohler kemudian mengamati bahwa kadangkala simpanse dapat memecahkan masalahnya secara mendadak, kadangkala gagal meraihnya, kemudian duduk merenungkan masalahnya, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.<sup>31</sup>

Selanjutnya ahli psikologi *gestalt* berpendapat bahwa semua kegiatan belajar, baik pada simpanse maupun pada manusia,

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 127-130.

<sup>30</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 128.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 128.

menggunakan *insight* atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan.<sup>32</sup>

## 2) Teori Belajar Ilmu Jiwa Daya

Ilmu jiwa daya berpandangan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya-daya itu dapat dilatih, sehingga bertambah baik fungsinya. Untuk melatih daya, kita dapat menggunakan segala macam bahan apapun.<sup>33</sup> Daya-daya tersebut di antaranya adalah daya untuk mengenal, daya mengingat, daya berkhayal, daya berfikir, daya merasakan, daya menghendaki dan sebagainya. Daya-daya tersebut jika sering dilatih, akan meningkat fungsinya sebagaimana mestinya.<sup>34</sup>

Melatih daya-daya tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Semisal untuk meningkatkan daya jasmani, dapat diperkuat dengan cara melatihnya, yaitu dengan mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Begitu pula untuk meningkatkan daya-daya yang lain, seperti daya berfikir, maka jalan yang ditempuh juga dengan cara latihan, seperti latihan mengerjakan soal secara berulang-ulang.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 129.

<sup>33</sup> S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 30.

<sup>34</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal.

Jadi, daya-daya tersebut akan semakin meningkat fungsinya apabila sering dilatih dengan baik.<sup>35</sup>

### 3) Teori Belajar *Cogniteve Developmental* dari Piaget

Piaget adalah salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat dan termasuk psikolog *developmental* karena penelitiannya menekankan pada tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan berfikir individu.<sup>36</sup> Menurutnya, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa.

Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terdiri atas empat bagian, yaitu:

#### a) Sensori-motorik (0-2 tahun)

Tahap pertama dari perkembangan kognitif adalah ketidaktepatan objek (permanensi objek) yang belum penuh berkembang. Permanensi objek menunjuk pada kemampuan untuk menghadirkan objek, apakah ini ada atau tidak. Menurut Piaget, bahwa pada permulaan tahap sensori-motorik pada bayi, mula-mula belum tampak sehingga belum dapat berfikir. Tetapi ketika kemudian ketepatan objek terjadi dan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 262.

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 10.

berkembang penuh, bayi akan memasuki tahap sensori-motorik.<sup>37</sup>

b) Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap praoperasional, kemampuan berfikir anak masih sangat terbatas. Karenanya mereka hanya berfikir egosentris atau hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak mampu memahami lebih dari satu aspek persoalan dalam waktu yang sama. Anak juga tidak mampu berfikir logis dalam menyelesaikan masalah, melainkan cenderung menggunakan intuisinya.<sup>38</sup>

c) Operasional konkret (7-11 tahun)

Memasuki tahap operasional, anak sudah mampu berfikir logis (dengan objek konkret). Ia mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. Akan tetapi ia belum bisa berfikir abstrak dan kurang egosentris.<sup>39</sup>

Pada tahap ini, anak juga memiliki kemampuan menghitung atau mengerti kesatuan dan pengukuran. Ia juga mengerti tentang aturan-aturan sosial, seperti ketika mengatakan silakan atau ma'af, bersamaan dengan aturan-aturan lain dalam situasi sosial yang khusus, seperti waktu

---

<sup>37</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 74.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 75.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 90.

makan dan di kelas. Pada tahap ini anak juga mampu membedakan dan mengerti klasifikasi.<sup>40</sup>

d) Operasional formal (11 tahun-dewasa)

Pada tahap operasional formal, anak sudah mulai mampu berfikir abstrak dan mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis. Pada tahap ini anak juga mampu untuk memberikan alasan yang masuk akal tentang situasi dan kondisi yang tidak dialami, mereka tidak terikat pada pengalaman mereka yang nyata, sehingga mereka dapat menerapkan secara logis terhadap sesuatu yang diberikan. Selain itu, mereka juga mampu menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian berusaha untuk menyelesaikannya.<sup>41</sup>

Teori perkembangan kognitif memandang bahwa proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori-motorik berbeda dengan anak yang sudah mencapai tahap kedua (praoperasional). Begitupula dengan proses belajar anak yang masih berada pada tahap operasional konkret, juga berbeda dengan anak yang berada pada tahap operasional formal.

Dengan demikian, proses pembelajaran Al-Qur'an diharapkan memperhatikan perkembangan jiwa anak didik, dan menghormati kedudukannya di dalam belajar, memberi kesempatan kepadanya untuk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 91.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 96-98.

berfikir dan berpendapat, serta menciptakan situasi kelas yang memungkinkan baginya untuk belajar, sehingga anak didik di dalam belajarnya mendapatkan suasana yang menyenangkan dan dapat menyerap pelajaran dengan lebih baik.

### 3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan. Tujuan memegang peranan penting dalam pendidikan, dikarenakan ia akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan. Sehingga apabila suatu pendidikan tidak memiliki tujuan, maka dapat dipastikan pendidikan itu tidak akan jelas arahnya, dan tidak akan baik hasilnya.

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, bahwa mengajar Al-Qur'an, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, bertujuan memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.

- g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur'an Al-Karim.<sup>42</sup>

Adapun menurut pendapat yang lain, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didik bertujuan:

- a. Agar murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- b. Agar murid-murid mengerti makna Al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- c. Agar murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusu' dan tenang jiwanya.
- d. Membiasakan murid-murid berkemampuan membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad, dan idgham.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah memberikan bekal dan pengetahuan kepada anak didik agar dapat menggali dan mendalami isi ajaran, baik dalam hal membaca, menulis, mengartikan, mencari, maupun memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidupnya dan diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Materi pembelajaran merupakan bahan atau materi yang harus diberikan kepada peserta didik. Materi pembelajaran menyangkut pengetahuan, sikap atau nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari peserta didik. Materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk

---

<sup>42</sup> Chabib Thoah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 33.

<sup>43</sup> *Ibid.* hal. 34-35.

mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi harus di dasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran.<sup>44</sup>

Mengingat pentingnya materi dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya ketika akan menetapkan bahan ajarannya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- b. Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar, bahan tidak pula diuraikan terinci.
- c. Menetapkan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan mempunyai arti bahwa bahan yang satu dengan bahan yang berikutnya ada hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar bagi bahan berikutnya.
- d. Bahan yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak.
- e. Sifat bahan ada yang faktual ada yang konseptual.<sup>45</sup>

Selain itu, hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menetapkan bahan ajar adalah memperhatikan kondisi anak didiknya, baik perkembangan jiwanya, minatnya, latar belakang pengalamannya, kebutuhannya, maupun kemampuan anak didiknya.

Adapun materi pembelajaran Al-Qur'an merupakan bahan yang bersumber dari Al-Qur'an atau berkaitan dengannya, yang akan disampaikan kepada peserta didik, supaya mereka mampu membaca Al-Qur'an, mengerti artinya, memahami maksudnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hal. 16.

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algesindo, 1995), hal. 69-72.

## 5. Media dan Fasilitas

Media pengajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan penyampaian bahan pelajaran. Media pengajaran dapat berupa catatan, gambar, film slide, photo karyawisata, tape recorder, radio, komputer, dan sebagainya. Adapun fungsi dari media pengajaran adalah:

- a. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar efektif.
- b. Merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, yang harus dikembangkan oleh guru.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru.
- e. Untuk mempertinggi mutu pelajaran.<sup>46</sup>

Dalam menentukan media pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Menentukan jenis alat peraga yang baik dengan tepat, sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Disesuaikan dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik.
- c. Menyajikan alat peraga dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaannya harus sesuai dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana yang ada.
- d. Mempergunakan alat peraga sesuai dengan waktu, tempat, dan situasi yang tepat.<sup>47</sup>

Media pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an dapat berupa teknologi audio visual dan digital seperti video dan komputer, dapat juga menggunakan media cetak berupa Al-Qur'an dan buku-buku yang menunjang pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, mengajarkan Al-Qur'an juga bisa menggunakan papan tulis yang menarik

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 99-100.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 104.

dengan cara menulis poin-poin penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran Al-Qur'an.<sup>48</sup>

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tindakan untuk menentukan nilai sesuatu.<sup>49</sup> Evaluasi dalam sistem pengajaran menduduki peranan yang sangat penting karena dengan evaluasi prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu. Dengan evaluasi, ketepatan metode mengajar juga dapat diketahui hasilnya. Sehingga dengan demikian, fungsi evaluasi belajar adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah kegiatan pembelajaran.

Sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran, tes merupakan bagian penting yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan ciri-ciri tes yang bermutu. Ciri-ciri tes yang bermutu itu, terutama meliputi validitas dan reliabilitas.

- a. Validitas merupakan ciri yang amat penting yang harus dimiliki oleh sebuah tes. Tes dikatakan valid apabila tes tersebut betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya dalam menentukan validitas sebuah tes matematika, yang dijadikan ukuran adalah skor-skor yang dihasilkan. Apakah skor-skor itu dapat menunjukkan tingkat kemampuan matematika yang ingin diukur.
- b. Reliabilitas artinya dapat dipercaya. Bahwa tes tersebut sudah dapat dipercaya sebab hasilnya memiliki ketetapan, walaupun digunakan

---

<sup>48</sup> Sa'ad Riyad, *Mengajari Al-Qur'an Pada Anak* (Solo: Ziad Visi Media, 2007), hal. 27.

<sup>49</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2006), hal. 397.

berkali-kali. Reliabilitas terkait dengan hasil pengukuran dalam bentuk ajeg. Dengan ciri keajegan itu, peserta yang sama seharusnya memperoleh skor yang (hampir) sama pula seandainya ia kembali mengerjakan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda.<sup>50</sup>

Jenis-jenis tes berdasarkan waktu atau tahapan penyelenggaraannya, dapat dibedakan atas beberapa bagian, di antaranya adalah:

- a. Tes masuk, yaitu tes yang digunakan sebelum atau menjelang suatu program pengajaran dimulai. Biasanya tes ini digunakan sebagai alat seleksi penerimaan siswa baru dan untuk menentukan program studi yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Tes formatif, yaitu tes yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau sudah dilaksanakan. Tes formatif tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Tes sumatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari selama beberapa waktu tertentu.
- d. Prates, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki siswa pada awal pengajaran yang akan diikutinya, dan berguna untuk menentukan bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- e. Postes, dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan yang diperoleh siswa di dalam belajar dengan membandingkannya pada

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 403-406.

hasil tes yang dilakukan di awal pengajaran (prates). Postes dilaksanakan menjelang atau akhir program pengajaran.<sup>51</sup>

Di dalam pembelajaran Al-Qur'an, perlu diadakan tes belajar untuk menilai proses pembelajarannya dengan memilih beberapa jenis tes di atas. Mengadakan evaluasi dengan menggunakan beberapa tes belajar sangat berguna dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena dapat mengetahui sejauh mana kesuksesan yang dicapai di dalam pembelajaran dan juga memberikan kemudahan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan. Sehingga dengan demikian, proses belajar mengajar akan dapat diarahkan kepada proses yang lebih baik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.<sup>52</sup> Lapangan dalam hal ini adalah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan secara *verbal* dan kualifikasinya bersifat *teoritis*. Data sebagai bukti dalam menguji hipotesis dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 413-415.

<sup>52</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004 ), hal. 21

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 25.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi belajar, yaitu suatu pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada dalam diri siswa baik dari segi fisik maupun psikisnya yang berhubungan dengan prilakunya di dalam belajar.

## 2. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, kepala tata usaha, guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B, dan beberapa siswa kelas VIII B yang berjumlah 10 orang.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana berikut:

### a. Metode Observasi

Observasi (*Observation-Ing*) menurut kamus Oxford adalah "*ability to notice things*" atau "kemampuan mencatat sesuatu".<sup>54</sup> Sedangkan metode observasi berarti penyelidikan penginderaan kepada obyek dengan sengaja mengadakan pencatatan.<sup>55</sup>

Metode ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dari dekat secara langsung. Hal ini berguna untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

---

<sup>54</sup> Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University New York, Fifth Impression, 1995, hal. 283.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Kesembilan (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 128.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara ini adalah salah satu metode pengumpulan data yang terpenting sehingga tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data yang semacam itu adalah tulang punggung suatu penelitian.<sup>56</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sebab-sebab sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pengumpulan data ini ditujukan kepada informan terpilih dengan mempertimbangkan relevansi kewenangan dan kemampuan yang dikembangkan. Di antara informan itu adalah Kepala Sekolah, kepala tata usaha, guru pembelajaran Al-Qur'an dan beberapa siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu prosedur wawancara yang mengikuti pedoman sepenuhnya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir

---

<sup>56</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 192.

masalah dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.<sup>57</sup>

c. Metode Dokumentasi

Suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian, dan sebagainya.<sup>58</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Selanjutnya, untuk mencari keabsahan data-data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun wawancara, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilakukan dengan cara:

- 1) *Chek recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode.
- 2) *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode pengumpulan data yang diperoleh, misalnya data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.<sup>59</sup>

Dalam penerapan teknik ini, data-data mengenai sebab-sebab sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an yang diperoleh

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Kesembilan (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131.

<sup>58</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, cet II, 1982), hal. 145.

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 34.

melalui wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII B diperkuat dan diperdalam dengan serangkaian wawancara mendalam kepada guru pembelajaran Al-Qur'an. Begitu juga data-data mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metodenya yang diperoleh melalui wawancara kepada guru pembelajaran Al-Qur'an, diperkuat dan dibandingkan dengan serangkaian observasi yang mendalam mengenai pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid, rinci, dan mendalam.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>60</sup> Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik, maksudnya menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang terjadi dari hasil penelitian yang diperoleh, baik fenomena itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 66.

a. Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>61</sup>

b. Penyajian data

Penyajian di sini dipahami sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>62</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dipandang sebagai satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali.<sup>63</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman

---

<sup>61</sup> Matthew B Miles and A. Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Roehendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 19.

persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates kulon Progo Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur oraganisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada Bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pada bagian ini uraian difokuskan pada sebab-sebab sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, metode pembelajaran Al-Qur'an, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah Bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tsaqifa. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa metode lain, seperti metode menyimak, demonstrasi, latihan (drill), dan resitasi. Dalam kaitannya dengan psikologi kognitif, metode menyimak pada dasarnya dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, metode demonstrasi membantu siswa mengalami langsung pelajaran yang diterimanya, metode latihan membantu siswa meningkatkan kemampuannya, baik dalam berfikir maupun dalam mengingat, sedangkan metode resitasi dapat mendorong (memotivasi) siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.
2. Di antara sebab-sebab sebagian besar siswa di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta belum bisa membaca Al-Qur'an adalah:
  - a. Penggunaan metode mengajar yang tidak efektif, di mana pelaksanaan metodenya tidak berjalan dengan baik, dan beberapa

metode penting dalam pembelajaran Al-Qur'an ditinggalkan, seperti metode menghafal dan metode pemberian tugas.

- b. Kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tsaqifa. Kesulitan ini terutama di alami oleh siswa yang inteligensinya rendah dan siswa yang belum pernah belajar membaca Al-Qur'an.
  - c. Kurangnya intensitas belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah.
3. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta di antaranya adalah waktu pembelajaran yang tidak memadai, guru pembelajaran Al-Qur'an yang tidak mendukung, kesulitan siswa dalam memahami metode Tsaqifa, dan kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

## **B. Saran-Saran**

Hasil dari pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah pada umumnya belum mencapai tujuan yang diharapkan, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, yang tentunya disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Karenanya perlu peneliti sampaikan saran-saran sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengadakan perbaikan hasil pembelajaran yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi guru pembelajaran Al-Qur'an
  - a. Guru hendaknya mencari metode-metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an dan berusaha mencari solusi atas persoalan yang dihadapi anak didik.
  - b. Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka rajin dalam belajar membaca Al-Qur'an, baik dengan cara memberikan *reward*, *reinforcer*, maupun dengan memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an.
  - c. Guru hendaknya bekerja sama dengan orang tua siswa, dan mendorong mereka agar lebih banyak memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya, khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an.
2. Bagi siswa
  - a. Hendaknya berusaha untuk lebih giat lagi dalam belajar membaca Al-Qur'an dan bersabarlah dengannya.
  - b. Berusahalah mencari guru pembimbing Al-Qur'an untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an, seperti dengan mengikuti pengajian di tempat-tempat pembelajaran Al-Qur'an.
  - c. Hendaknya menyadari tentang pentingnya bagi seorang muslim untuk bisa membaca Al-Qur'an dan berusaha untuk memperolehnya dengan cara belajar.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, segala pujian bagi Allah SWT atas segala petunjuk-petunjuk dan kemudahan-kemudahan yang diberikan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita agama Islam sebagai agama yang diridhoi Allah SWT.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut berperan serta bagi kesempurnaan skripsi ini, berkat bantuan yang telah diberikannya, baik berupa dorongan moril, materil, maupun sumbangan pemikiran. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka dan memberikan keselamatan di dunia dan akhirat.

Setelah sekian lama peneliti menyusun skripsi ini, dengan berbagai upaya yang dilakukan dan hambatan-hambatan yang dilalui, akhirnya dapat terselesaikan juga, walaupun pengerjaannya masih banyak kekurangan-kekurangan. Akan tetapi, peneliti tetap berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya, kebenaran itu datangnya dari Allah dan kesalahan itu disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam berusaha.

Yogyakarta, 12 Januari 2009

(Penulis)

## DAFTAR PUSTAKA

- Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Hamzah B. Uno, *orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Martin H. Manser, *Oxford Learne's Pocket Dictionary*, Oxford University New York, Fifth Impression, 1995.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, cet II, 1982.
- Matthew B Miles and A. Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah : Roehendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al Bayan, 2000.
- Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (bandung: Sinar baru Algesindo, 1995).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- R. Hartono BA., *Belajar menulis dan Membaca Al-Qur'an Sistem Diklat*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1988.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sa'ad Riyad, *Mengajari Al-Qur'an pada Anak*, Solo: Ziad Visi Media, 2007.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Kesembilan, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Syamsul Arifin, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Umar Taqwim, *7 1/2 Jam saja? Anda Bisa Membaca Al-Qur'an*, Magelang: Adz-Dzibr, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tsaqifa*, Magelang: Adz-Dzibr, 2008.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: N.V. Bulan bintang, 1980.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN I

### PEDOMAN WAWANCARA

#### **Kepala Sekolah**

- 1 Bagaimana sejarah singkat didirikannya MTs ini?
- 2 Apa tujuan institusional MTs ini?
- 3 Bagaimana kondisi sekolah (letak geografis) MTs ini?

#### **Kepala Tata Usaha**

- 1 Bagaimana struktur organisasi MTs ini?
- 2 Berapa jumlah guru dan karyawan di MTs pada saat ini?
- 3 Berapa jumlah siswa di MTs saat ini?
- 4 Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pendidikan saat ini?

#### **Guru Pembelajaran Al-Qur'an**

- 1 Apa tujuan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di MTs ini?
- 2 Mengapa sebagian siswa masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik?
- 3 Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan mengapa menggunakan metode tersebut?
- 4 Apakah metode pembelajaran Al-Qur'an tersebut berlaku bagi semua siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda?
- 5 Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an?
- 6 Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an?
- 7 Apakah terdapat kendala-kendala yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an?

#### **Siswa Kelas VIII B**

1. Mengapa adik-adik belum bisa membaca Al-Qur'an.
2. Pernahkan belajar membaca Al-Qur'an sebelum masuk di sekolah ini?
3. Apakah adik-adik menyukai cara (metode) yang digunakan guru dalam mengajar membaca Al-Qur'an?
4. Apakah cara (metode) yang digunakan guru membantu adik untuk bisa membaca Al-Qur'an?
5. Apakah adik-adik mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an?
6. Apakah adik-adik kalau sedang di rumah, mengulang kembali belajar membaca Al-Qur'an setelah mendapat pelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah?
7. Apakah kondisi di rumah membantu adik untuk belajar membaca Al-Qur'an?
8. Apakah keluarga di rumah juga membantu adik-adik dalam belajar membaca Al-Qur'an?

*LAMPIRAN II*

**CATATAN LAPANGAN KE-1**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 21 November 2008  
Jam : 10.05 -10.20 WIB  
Lokasi : Ruang Kelas VIII B  
Sumber Data : Aziz Prasetyo

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah dikarenakan ketika berada di rumah tidak pernah belajar membaca Al-Qur'an secara mandiri. Tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah dengan demikian tidak dilaksanakan karena rumah tempat tinggalnya tidak mendukung untuk belajar, dengan kondisi rumah yang terlalu sempit, dan bising oleh suara televisi yang sering dihidupkan. Sehingga siswa lebih senang menonton televisi dari pada belajar. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an, akan tetapi siswa belum sampai bisa membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an karena dalam kesehariannya siswa tidak terbiasa belajar Al-Qur'an. Kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar, menyebabkan siswa malas belajar sehingga tugas yang diberikan guru tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Belajar Al-Qur'an sebelumnya memang sudah pernah dilaksanakan, namun belum sampai bisa membaca Al-Qur'an.

*LAMPIRAN III*

**CATATAN LAPANGAN KE-2**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 21 November 2008  
Jam : 13.25 -13.40 WIB  
Lokasi : Di Halaman Sekolah  
Sumber Data : Davit Saputra

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena metode tsaqifa yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an terlalu sulit untuk dipelajari, sehingga tidak mudah untuk mengingatnya, dan tidak mudah pula untuk mempelajarinya kembali secara mandiri. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena tidak ada seorang pun yang dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an. Sedangkan belajar Al-Qur'an sendirian dengan menggunakan metode tsaqifa sulit untuk dilaksanakan. Sementara itu, sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa memang sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an akan tetapi belum juga bisa membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan merasa kesulitan dalam memahami metode tsaqifa. Dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar Al-Qur'an di rumah dikarenakan tidak ada yang membantu dalam belajar membaca Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an sebelumnya sudah pernah diikuti siswa namun belum juga bisa membaca Al-Qur'an.

*LAMPIRAN IV*

**CATATAN LAPANGAN KE-3**

Metode Pengumpulan Data : Observasi  
Hari/Tanggal : Sabtu, 22 November 2008  
Jam : 10.20-11.00 WIB  
Lokasi : Kelas VIII B  
Objek Penelitian : Guru dan Siswa Kelas VIII B

---

Deskripsi data:

Observasi ini adalah observasi yang pertama kali dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B adalah metode tsaqifa. Metode tsaqifa merupakan metode yang disusun oleh Umar Taqwim dan terdiri dari satu jilid. Metode ini disusun bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, khususnya bagi para pelajar dan orang dewasa. Selain itu, guru juga menggunakan metode menyimak, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode resitasi. Dalam menggunakan metode menyimak, guru meminta siswa satu persatu secara bergantian maju ke depan untuk belajar membaca Al-Qur'an, kemudian langsung membaca tsaqifa, tanpa mendapat penjelasan dari guru, sementara itu guru mendengarkan dan memperhatikan bacaan siswanya, serta meluruskan bacaannya ketika terdapat kesalahan. Dalam menggunakan metode demonstrasi, guru memberikan penjesalan kepada siswa tentang suatu bacaan dengan cara memberikan contoh-contoh bacaan, kemudiah (drill), guru melatih siswa dalam membaca dengan cara meminta siswa menn siswa mempraktekan contoh bacaan tersebut. Dalam menggunakan metode latigulang-ulang bacaannya, sampai siswa mampu menguasai suatu bacaan. Dalam menggunakan metode resitasi guru memberikan siswa sebuah tugas belajar, yaitu agar mereka mempelajari kembali pelajaran yang sudah diterimanya di sekolah, dan meminta mereka agar berusaha mempelajari materi yang berikutnya di rumah.

---

Interpretasi:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta adalah metode tsaqifa. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa metode lain, yaitu metode menyimak, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode resitasi.

LAMPIRAN V

CATATAN LAPANGAN KE-4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Senin, 24 November 2008  
Jam : 09.15-10.00 WIB  
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah  
Sumber Data : Bp. Supryono

---

Deskripsi data:

Informan adalah guru pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, sebab-sebab sebagian besar siswa tidak bisa membaca Al-Qur'an, metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan factor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta pada umumnya bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa agar mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an disebabkan karena kesulitannya dalam menggunakan metode tsaqifa sebagai metode belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa yang intelegensinya rendah, dan kurangnya intensitas belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri, karena lingkungan rumah yang tidak mendukung dan tidak ada seseorang yang membantunya dalam belajar. Adapun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tsaqifa, di samping menggunakan metode campuran seperti metode menyimak, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode resitasi. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran adalah adanya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, lingkungan belajar yang cukup kondusif, dan adanya metode tsaqifa sebagai fasilitas belajar yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pembelajaran Al-Qur'an yang terlampau singkat, guru pembelajaran Al-Qur'an yang tidak memadai, kesulitan siswa dalam menggunakan metode tsaqifa, dan kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya.

---

### Interpretasi:

Pembelajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Wates pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kemampuan khusus kepada siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sebab-sebab sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan kesulitan dalam memahami metode tsaqifa, dan karena kurangnya intensitas belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode tsaqifa, menyimak, demonstrasi, drill, dan resitasi. Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari tiga faktor, yaitu perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, lingkungan belajar yang kondusif, dan fasilitas belajar yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari empat faktor, yaitu waktu pembelajaran yang tidak memadai, jumlah guru yang tidak mendukung, kesulitan siswa dalam menggunakan metode tsaqifa, dan kurangnya tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya.

*LAMPIRAN VI*

**CATATAN LAPANGAN KE-5**

Metode Pengumpulan Data : Observasi  
Hari/Tanggal : Senin, 24 November 2008  
Jam : 13.25-14.05 WIB  
Lokasi : Kelas VIII B  
Objek Penelitian : Guru dan Siswa Kelas VIII B

---

Deskripsi data:

Observasi ini adalah observasi yang kedua kalinya dilaksanakan dengan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tsaqifa. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa metode lain, yaitu metode menyimak, demonstrasi, latihan (drill), dan resitasi. Dalam menggunakan metode menyimak, satu persatu siswa menghadap guru untuk belajar membaca Al-Qur'an, kemudian siswa memperlihatkan kepada guru bahan yang akan dipelajarinya, guru memperhatikan bahan tersebut dan meminta siswa untuk mulai membacanya tanpa memberikan penjelasan apapun, sedangkan guru mendengarkan dan memperhatikan bacaan siswa serta meluruskan bacaannya, dan dalam hal ini, satu orang siswa diminta untuk menyimak bacaan siswa yang lain dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dalam menggunakan metode demonstrasi, guru memberikan contoh-contoh bacaan yang belum dimengerti siswa dan memberikan contoh-contoh bacaan yang benar ketika siswa mengalami kesalahan dalam membaca, kemudian siswa diminta untuk mempraktekan bacaan tersebut hingga ia benar dalam membaca, atau hampir benar dalam bacaannya. Dalam menggunakan metode latihan (drill), guru memberikan latihan-latihan membaca dengan cara meminta siswa mengulang-ulang bacaannya hingga ia benar-benar mampu dengan baik dalam membaca suatu bacaan. Pengulangan ini terutama dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kefasihan siswa dalam membaca sesuai dengan makharijul hurufnya. Latihan ini hanya terbatas pada latihan membaca saja, sedangkan latihan menulis dan memecahkan soal-soal latihan yang terdapat dalam metode tsaqifa tidak dapat dilaksanakan. Dalam menggunakan metode resitasi, guru

memberikan tugas kepada masing-masing siswa agar mereka belajar membaca Al-Qur'an di rumah, dengan mempelajari kembali pelajaran yang telah diterimanya di sekolah, dan mempelajari materi yang selanjutnya.

---

Interpretasi:

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tsaqifa. Di samping itu, guru juga menggunakan metode lain, yaitu metode menyimak, demonstrasi, latihan (drill), dan resitasi. Dalam menggunakan metode menyimak, guru meminta satu orang siswa untuk menyimak bacaan siswa yang lainnya. Dalam menggunakan metode latihan, guru hanya melatih siswa dalam membaca, dan tidak mengadakan latihan menulis bacaan dan memecahkan soal latihan di dalam metode tsaqifa.

*LAMPIRAN VII*

**CATATAN LAPANGAN KE-6**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 25 November 2008  
Jam : 10.05 -10.20 WIB  
Lokasi : Di Depan Perpustakaan  
Sumber Data : Putra Perdana Pamungkas

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena metode tsaqifa yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak mudah untuk difahami, sehingga seringkali guru yang aktif dalam menjelaskannya. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena tidak mampu belajar Al-Qur'an menggunakan metode tsaqifa secara mandiri, lebih-lebih di rumah tidak ada yang membantu dalam belajar. Selain itu, belajar di tempat-tempat pengajian tidak memungkinkan karena diperuntukkan bagi anak-anak. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqro, namun sempat berhenti sehingga belum sampai bisa membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan merasa kesulitan dalam memahami metode tsaqifa. Dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar membaca Al-Quran dikarenakan sulit menggunakan metode tsaqifa secara mandiri, dan tidak ada seseorang pun yang membantunya dalam belajar. Belajar Al-Qur'an sebelumnya sudah pernah diikuti siswa sebelum ia masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

*LAMPIRAN VIII*

**CATATAN LAPANGAN KE-7**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 25 November 2008  
Jam : 13.25 -13.40 WIB  
Lokasi : Di Halaman Parkiran Sekolah  
Sumber Data : Sulistyowibowo

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak banyak membantunya untuk bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan pelajaran yang sudah diterimanya di sekolah dalam beberapa waktu dengan mudah terlupakan. Di samping itu, tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an namun belum sampai sekarang belum bisa membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak membantunya untuk bisa membaca Al-Qur'an. Dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar Al-Qur'an di rumah dikarenakan kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk belajar. Belajar Al-Qur'an sebelumnya sudah pernah diikuti siswa, namun tetap belum bisa membaca Al-Qur'an.

*LAMPIRAN IX*

**CATATAN LAPANGAN KE-8**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 26 November 2008  
Jam : 10.05 -10.20 WIB  
Lokasi : Di Depan Kelas VIII B  
Sumber Data : Dia Eppy Septiani

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena tidak pernah belajar membaca Al-Qur'an di rumah, sementara itu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak dapat membantunya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena tidak mampu belajar sendiri dengan menggunakan metode tsaqifa secara mandiri. Selain itu, orang tua tidak terlalu memberikan perhatian lebih dalam hal ini. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa belum pernah belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan dahulu belum ada keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar Al-Qur'an di rumah. Orang tua pun kurang memberikan perhatian. Belajar Al-Qur'an sebelumnya tidak pernah diikuti siswa sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

**CATATAN LAPANGAN KE-9**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 26 November 2008  
Jam : 13.25 -13.40 WIB  
Lokasi : Di Halaman Parkiran Sekolah  
Sumber Data : Bintarto Puji Prayitno

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena tidak ada yang membantunya dalam belajar membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah, sementara itu pembelajaran Al-Qur'an yang hanya satu minggu dua kali tidak membantunya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada yang membantunya dalam belajar, sedangkan metode tsaqifa sulit untuk dipelajari secara mandiri sehingga membuat malas untuk belajar. Selain itu, orang tua sibuk dalam pekerjaannya sendiri. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an, namun metode yang digunakan berbeda dengan metode tsaqifa.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak adanya seseorang yang membantunya dalam belajar secara rutin di rumah. Sedangkan orang tua sibuk dalam pekerjaannya. Belajar Al-Qur'an sebelumnya sudah pernah diikuti siswa sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

**CATATAN LAPANGAN KE-10**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 27 November 2008  
Jam : 10.05 -10.20 WIB  
Lokasi : Ruang Kelas VIII B  
Sumber Data : Wahyu Eka Bahari

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena metode tsaqifa yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an terlalu sulit untuk dipelajari, sehingga tidak mudah untuk mengingatnya, dan tidak mudah pula untuk mempelajarinya kembali secara mandiri. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada seorang pun yang dapat mengajarkannya membaca Al-Qur'an. Sedangkan orang tua tidak dapat memberikan bantuan yang maksimal dikarenakan sibuk dalam bekerja. Sementara itu di lingkungan tempat tinggalnya juga tidak terdapat TPA bagi anak remaja, yang ada hanya dikhususkan bagi anak-anak Sekolah Dasar. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa belum pernah belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan ketika itu tidak ada keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan merasa kesulitan dalam memahami metode tsaqifa. Dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar Al-Qur'an di rumah dikarenakan tidak adanya orang lain yang membantu siswa dalam belajar. Belajar Al-Qur'an sebelumnya tidak pernah diikuti siswa sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

**CATATAN LAPANGAN KE-11**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 27 November 2008  
Jam : 13.25-13.40 WIB  
Lokasi : Di Depan Kelas VIII B  
Sumber Data : Fendi Dwi Saputra

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena metode tsaqifa yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak mudah untuk difahami, sehingga seringkali guru yang aktif dalam menjelaskannya. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena tidak mampu belajar dengan menggunakan metode tsaqifa secara mandiri, lebih-lebih di rumah tidak ada yang membantu dalam belajar. Selain itu, belajar di tempat-tempat pengajian tidak memungkinkan karena diperuntukkan bagi anak-anak. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqro, namun sempat berhenti sehingga baru sampai pada jilid tiga.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan merasa kesulitan dalam memahami metode tsaqifa. Dalam kesehariannya, karena siswa merasa kesulitan belajar secara mandiri dengan metode tsaqifa dan tidak ada seseorang pun yang membantunya dalam belajar. Belajar Al-Qur'an sebelumnya sudah pernah diikuti siswa sebelum ia masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

**CATATAN LAPANGAN KE-12**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 5 Januari 2009  
Jam : 10.05 -10.20 WIB  
Lokasi : Ruang Kelas VIII B  
Sumber Data : Rixo Widarsono

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena metode tsaqifa dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat membantunya dalam memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena tidak mudah untuk memahaminya. sehingga tidak mudah untuk mengingatnya, dan tidak mudah pula untuk mempelajarinya kembali secara mandiri. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada seorang pun yang dapat mengajarkannya membaca Al-Qur'an. Sedangkan orang tua sibuk bekerja. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa belum pernah belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan ketika itu malas untuk belajar.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan merasa kesulitan dalam memahami metode tsaqifa. Dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar Al-Qur'an di rumah dikarenakan tidak adanya orang lain yang membantu siswa dalam belajar. Belajar Al-Qur'an sebelumnya tidak pernah diikuti siswa sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

**CATATAN LAPANGAN KE-13**

Metode Pengumpulan Data : Observasi  
Hari/Tanggal : Senin, 5 Januari 2009  
Jam : 13.25-14.05 WIB  
Lokasi : Kelas VIII B  
Objek Penelitian : Guru dan Siswa Kelas VIII B

---

Deskripsi data:

Observasi ini adalah observasi yang ketiga kalinya dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas VIII B dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tsaqifa. Selain itu, guru juga menggunakan metode menyimak, demonstrasi, latihan (drill), dan resitasi. Dalam menggunakan metode tsaqifa, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca sehingga terlihat banyak melakukan kesalahan dalam membaca dan terkadang karena tidak bisa membacanya siswa terdiam hingga guru menerangkan contoh bacaannya, dan bahkan bacaan yang pernah dipelajari sebelumnya tidak mampu dibacanya lagi. Dalam menggunakan metode menyimak, guru terpaksa meminta seorang siswa untuk membantunya dalam menyimak bacaan siswa yang lain. Hal itu dikarenakan jumlah guru yang tidak memadai, yaitu dua orang pengajar, sementara itu jumlah siswa cukup banyak, yaitu dua puluh tiga orang. Sehingga terkadang seorang siswa berperan sebagai guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam menggunakan metode latihan (drill), siswa dilatih hanya pada hal membaca saja sementara latihan lain, seperti latihan menulis dan memecahkan soal-soal latihan di dalam metode tsaqifa tidak dapat dilaksanakan dikarenakan waktu pembelajaran yang begitu singkat. Selain itu, dalam menggunakan metode resitasi, kebanyakan siswa ketika ditanyakan gurunya mengenai tugas belajar di rumah apakah sudah dikerjakannya, sebagian siswa menjelaskan bahwa ia tidak mengerjakannya.

---

Interpretasi:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tsaqifa, metode menyimak, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode resitasi. Dalam menggunakan metode menyimak, guru meminta satu orang siswa untuk menyimak bacaan siswa yang lainnya dikarenakan jumlah guru yang terbatas sementara jumlah siswa yang cukup banyak. Dalam menggunakan metode latihan, guru hanya melatih siswa dalam membaca, dan tidak mengadakan latihan menulis bacaan dan memecahkan soal latihan di dalam metode tsaqifa, dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak mendukung.

**CATATAN LAPANGAN KE-14**

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Tanggal : 5 Januari 2009  
Jam : 14.05 -14.25 WIB  
Lokasi : Di Depan Parkiran Sekolah  
Sumber Data : Suhartono

---

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan mengenai sebab-sebab siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, sejauhmana resitasi (pekerjaan rumah/PR) dilaksanakan di rumah, dan apakah sebelum masuk di MTs pernah belajar membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an adalah karena tidak terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tsaqifa, sehingga merasa kesulitan menggunakannya, dann membuatnya sulit untuk bisa menguasai membaca Al-Qur'an dengan baik. Adapun tugas yang diberikan guru untuk belajar di rumah tidak dapat dilaksanakan karena tidak mampu belajar secara mandiri dengan menggunakan metode tsaqifa, lebih-lebih di rumah tidak ada yang dapat membantu dalam belajar, sehingga siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar. Sedangkan sebelum masuk di MTs Muhammadiyah Wates, siswa belum pernah belajar membaca Al-Qur'an.

---

Interpretasi:

Hal yang menyebabkan siswa belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan merasa kesulitan dalam memahami metode tsaqifa. Dalam kesehariannya, siswa tidak terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan siswa merasa kesulitan belajar secara mandiri dengan metode tsaqifa dan tidak ada seseorang pun yang membantunya dalam belajar, sehingga menjadikannya malas dalam belajar. Belajar Al-Qur'an sebelumnya tidak pernah dilakukan siswa sebelum ia masuk di MTs Muhammadiyah Wates.

*LAMPIRAN XVI*

**Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Azhar Muttaqin  
Tempat/tanggal lahir : Karangasem, 26 juni 1986  
Alamat rumah : Jl.KH. Samanhudi No. 4 Subagan Karangasem Bali  
80813  
Nama Ayah : H. M. Nur  
Pekerjaan : \_  
Nama Ibu : Hj. Martinah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat rumah : Jl.KH. Samanhudi No. 4 Subagan Karangasem Bali  
80813  
Pendidikan : 1. MIN Subagan Karangasem Bali, lulus tahun 1999  
2. MTs Darut-Tauhid Malang Jawa Timur, lulus 2002  
3. MAN Amlapura Bali, lulus tahun 2005  
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian Daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya, dan dapat dipertanggung jawabkan..

Yogyakarta, 19 Januari 2009

Penulis,



**Azhar Muttaqin**  
**NIM. 05410179**